



## AGROPRENEURSHIP SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN: STUDI KEGIATAN PENANAMAN SAWI DAN UBI

Aisyah Mega <sup>a</sup>, Bryan Khalil <sup>b</sup>, Siti Najwa <sup>c</sup>, Bhunga Shazkia <sup>d</sup>, Anny Hanifah <sup>e</sup>, Anisa Humaira <sup>f\*</sup>, Aisril Eka <sup>g</sup>, Camelia <sup>h</sup>, Aulia Zahra <sup>i</sup>, Aulia Fathannisa <sup>j</sup>, Aulia Nur Farida <sup>k</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [aisyahms34@gmail.com](mailto:aisyahms34@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>b</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [briankmd556@gmail.com](mailto:briankmd556@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>c</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [najwawawa161103@gmail.com](mailto:najwawawa161103@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>d</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [bhungashazkiaillahi@gmail.com](mailto:bhungashazkiaillahi@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>e</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [annyhanifah1517@gmail.com](mailto:annyhanifah1517@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>f</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [nisaplpsy@gmail.com](mailto:nisaplpsy@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>g</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [aisrilekapertiwi04@gmail.com](mailto:aisrilekapertiwi04@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>h</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [dwiyanticamelia9@gmail.com](mailto:dwiyanticamelia9@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>i</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [auliazahraannabilah2815@gmail.com](mailto:auliazahraannabilah2815@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>j</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [auliafathanisa15@gmail.com](mailto:auliafathanisa15@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>k</sup> Fakultas Farmasi / Jurusan Sarjana Farmasi; [aulianfwiastuti@gmail.com](mailto:aulianfwiastuti@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Bandung; Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

\* Penulis Korespondensi: Anisa Humaira

### ABSTRACT

*Agropreneurship is an approach that integrates agricultural activities with entrepreneurial principles to enhance value added, economic independence, and food security. In the educational context, agropreneurship has the potential to serve as a contextual learning medium that not only develops entrepreneurial skills but also instills character and Islamic values. This study aims to examine the role of agropreneurship as a learning approach for Al-Islam and Kemuhmadiyah through mustard greens and sweet potato cultivation activities. The research employed an observational method with a qualitative approach, conducted through direct observation of students' processes, participation, and behavior during the planting activities. The results indicate that agropreneurship activities improve students' understanding of agricultural entrepreneurship practices, foster independence, hard work, and responsibility, and internalize Al-Islam and Kemuhmadiyah values such as trustworthiness (amanah), Islamic brotherhood (ukhuwah), and ecological awareness. Therefore, agropreneurship can be applied as a holistic and practical learning approach in Al-Islam and Kemuhmadiyah education to develop students who are faithful, knowledgeable, and entrepreneurial-minded.*

**Keywords:** : agropreneurship; Al-Islam and Kemuhmadiyah; entrepreneurship; education; food security

### Abstrak

Agropreneurship merupakan pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan prinsip kewirausahaan guna meningkatkan nilai tambah, kemandirian ekonomi, dan ketahanan pangan. Dalam

konteks pendidikan, agropreneurship berpotensi menjadi media pembelajaran kontekstual yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menanamkan nilai karakter dan keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agropreneurship sebagai sarana pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah melalui kegiatan penanaman sawi dan ubi. Penelitian menggunakan metode observasi dengan pendekatan kualitatif, dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses, keterlibatan, dan perilaku mahasiswa dalam kegiatan penanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan agropreneurship mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap praktik kewirausahaan di bidang pertanian, menumbuhkan kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab, serta menginternalisasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah seperti amanah, ukhuwah, dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, agropreneurship dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang holistik dan aplikatif dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk membentuk mahasiswa yang beriman, berilmu, dan berjiwa wirausaha.

**Kata Kunci:** agropreneurship; al-islam dan kemuhammadiyah; kewirausahaan; pendidikan; ketahanan pangan

## 1. PENDAHULUAN

Agropreneurship merupakan pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan prinsip kewirausahaan guna meningkatkan nilai tambah, daya saing produk pertanian, serta kemandirian ekonomi pelakunya. Konsep ini menekankan inovasi, kreativitas, dan orientasi pasar dalam pengelolaan sektor pertanian sehingga mampu menjawab tantangan ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, agropreneurship dipandang sebagai strategi efektif untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian modern, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia [10].

Meskipun demikian, sektor pertanian masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain rendahnya nilai tambah produk, keterbatasan inovasi usaha, serta lemahnya orientasi kewirausahaan pada pelaku pertanian. Pola usaha tani yang bersifat konvensional cenderung berfokus pada produksi primer sehingga kurang mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi pelaku usaha [11], [5]. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, konsep agropreneurship berkembang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan prinsip kewirausahaan, inovasi, dan orientasi pasar. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan agropreneurship masih menghadapi kendala, terutama pada aspek pemahaman konsep, kompetensi kewirausahaan, serta dukungan ekosistem usaha pertanian [15], [25]. Dalam konteks pendidikan, agropreneurship memiliki peran strategis sebagai sarana pembelajaran kontekstual karena mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Melalui kegiatan langsung seperti penanaman sawi dan ubi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis budidaya tanaman, tetapi juga memahami aspek manajerial, perencanaan usaha, dan peluang pasar. Pembelajaran berbasis agropreneurship terbukti mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan, kreativitas, serta motivasi peserta didik dalam mengembangkan usaha di bidang pertanian [3].

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras, produktif, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas ekonomi. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan praktik kewirausahaan, termasuk agropreneurship, yang menuntut etika kerja, kejujuran, serta orientasi kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai Islam dapat membentuk individu yang profesional sekaligus berakhlak mulia [1].

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah memiliki tujuan untuk menanamkan nilai keislaman, keikhlasan beramal, serta semangat berkemajuan dalam kehidupan nyata. Implementasi pembelajaran AIK menuntut pendekatan yang aplikatif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas produktif. Kegiatan agropreneurship menjadi media yang relevan dalam pembelajaran AIK karena mampu mengintegrasikan nilai ibadah, kerja keras, dan kepedulian sosial secara langsung [19]. Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan agropreneurship di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren dan perguruan tinggi, mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan hidup (life skills), kemandirian ekonomi, serta kesadaran akan ketahanan pangan. Kegiatan pertanian produktif yang dikemas dalam program pembelajaran juga mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara nilai agama, tanggung jawab sosial, dan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan [23].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konsep agropreneurship ditinjau dari perspektif literatur ilmiah, mengidentifikasi karakteristik utama agropreneurship dalam pengembangan usaha pertanian, serta menganalisis peran agropreneurship dalam meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan sektor pertanian. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agropreneurship sebagai sarana pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah melalui kegiatan penanaman sawi dan ubi sebagai pendekatan pembelajaran AIK yang holistik dan aplikatif.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Agropreneurship

Agropreneurship merupakan konsep yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan prinsip kewirausahaan, seperti inovasi, pengelolaan risiko, dan orientasi pasar. [11] mendefinisikan agropreneurship sebagai pendekatan yang menempatkan petani tidak hanya sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang mampu mengelola pertanian secara efisien dan berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi.

Menurut [5], agropreneurship menekankan kemampuan pelaku usaha pertanian dalam mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan produk bernilai tambah, serta memanfaatkan teknologi dan jaringan pasar. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi rantai nilai pertanian serta mendorong daya saing produk pertanian.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agropreneurship memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. [15] menyatakan bahwa penerapan agropreneurship dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Sementara itu, [25] menekankan bahwa penguatan kompetensi kewirausahaan, seperti kreativitas, kemampuan manajerial, dan pemanfaatan teknologi, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan agropreneurship.

Dengan demikian, agropreneurship dapat dipahami sebagai pendekatan pengembangan pertanian yang berorientasi pada penciptaan nilai tambah, inovasi, dan keberlanjutan usaha pertanian.

### 2.2. Konsep Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Islam merupakan agama yang bersifat universal dan komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun material. Islam tidak hanya mengajarkan tentang akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan pedoman yang jelas dalam mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan kerja sama, pertukaran kebutuhan, serta interaksi yang saling menguntungkan [9].

Konsep Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai landasan pokok pembentukan pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Al-Islam dipahami sebagai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Sementara itu, Kemuhammadiyah merupakan wujud implementasi ajaran Islam dalam gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan secara terorganisir melalui Persyarikatan Muhammadiyah untuk membangun peradaban yang berkemajuan [9].

Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan konsep yang menekankan nilai-nilai fundamental dalam Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak mulia, dan semangat pembaruan. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menegaskan keesaan Allah SWT dan menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim [14].

Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan fondasi utama dalam membangun karakter individu dan masyarakat. Konsep ini mengombinasikan ajaran Islam dengan semangat pembaruan yang diusung oleh Muhammadiyah, dengan tujuan membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan, dan beramal shalih. Ajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Muhammadiyah, sebagai gerakan tajdid (pembaruan), menekankan pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul [14].

Sawi (*Brassica juncea* L) adalah jenis tanaman sayuran dikelompokkan ke dalam famili Cruciferae. Tanaman sawi berasal dari daerah Tiongkok (Cina) dan Asia Timur. Tanaman sawi telah

dibudidayakan sejak 2500 tahun yang lalu di daerah Cina, dan menyebar luas ke Filipina dan Taiwan. Pada abad XI tanaman sawi masuk ke Indonesia bersamaan dengan lintas perdagangan jenis sayuran sub-tropis lainnya (Zamruyetti, 2019).

Sawi diketahui memiliki kandungan antioksidan yang kaya, zat tersebut dapat meningkatkan immunitas tubuh dan mencegah kanker. Penghematan lahan dengan harapan hasil melimpah dapat diupayakan melalui cara hidroponik (Zamruyetti, 2019).

Sawi hijau (*Brassica juncea*, L.) merupakan tanaman semusim yang mengandung nilai gizi seperti protein 1,2 g, lemak 0,3 g, karbohidrat 4,0 g, vitamin A 0,1, vitamin B 3,0 dan vitamin C 2,0. Selain itu sayuran sawi hijau kaya akan serat yang berguna untuk kesehatan pencernaan. Di antara tanaman sayur-sayuran yang mudah dibudidayakan seperti tanaman sawi hijau, karena sawi hijau ini sangat mudah dikembangkan dan banyak kalangan yang menyukai dan mememanfaatkannya, selain itu juga tanaman ini berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti hipertensi, serta mempercepat penyembuhan luka. Selain itu kebutuhan sayuran semakin meningkat dari waktu ke waktu, hal ini di sebabkan semakin bertambahnya anggota dalam keluarga dan berkembangnya pengetahuan masyarakat akan kebutuhan gizi seimbang [13].

Penelitian yang dilakukan oleh [26]. membahas produksi sayuran higienis melalui penerapan teknologi hidroponik. Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dibudidayakan dengan sistem ini adalah sawi (*Brassica juncea*L.). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa konsentrasi nutrisi AB Mix dan monosodium glutamat terhadap pertumbuhan serta hasil tanaman sawi pada sistem hidroponik wick. Penelitian disusun menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan dua faktor perlakuan, yaitu konsentrasi nutrisi AB Mix yang terdiri atas 500 ppm/plot, 800 ppm/plot, dan 1100 ppm/plot, serta perlakuan monosodium glutamat yang meliputi tanpa pemberian dan dengan pemberian MSG. Parameter yang diamati meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, produksi per sampel, dan produksi per plot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian nutrisi AB Mix, monosodium glutamat, maupun interaksi antara keduanya tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap seluruh parameter pertumbuhan dan produksi tanaman sawi.

Ubi jalar atau ketela rambat (*Ipomoea Batatas*) memiliki nama lain Sele bun, ubi manis atau sweet potatoes adalah jenis umbi-umbian yang memiliki banyak keunggulan dibanding umbi- umbi yang lain. Selain rasanya yang enak, ubi jalar merupakan sumber karbohidrat sekaligus sumber energi yang mengandung vitamin dan mineral seperti zat besi (Fe), fosfor (P), kalsium (Ca) dan Natrium (Na). Produksi ubi jalar di Indonesia masih rendah dan jauh dari harapan. Menurut Sari (2020), produktivitas ubi jalar rata-rata hanya 9,30-21,80 ton/ha. Rendahnya produktivitas ubi jalar ini, akan menghambat perkembangan industri pertanian, terutama yang berbahan baku ubi jalar. Kurangnya pemahaman para petani mengenai teknik budidaya tanaman ubi jalar, menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas ubi jalar [12].

Penelitian yang dilakukan oleh Reksa (2019) bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model penanaman dan interval penyiangan gulma terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.). Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, dari bulan April hingga Juli 2017, dimulai dari persiapan lahan hingga pengambilan data terakhir pada saat panen. Lokasi penelitian berada di Jalan Ring Road, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Faktorial dengan dua faktor dan tiga ulangan, sehingga diperoleh 36 petak percobaan. Faktor pertama adalah model tanam (C) dengan tiga perlakuan: C1 = miring, C2 = tegak, dan C3 = datar. Faktor kedua adalah interval penyiangan gulma (P) dengan empat perlakuan: P0 = tanpa penyiangan, P1 = penyiangan setiap 1 minggu, P2 = penyiangan setiap 2 minggu, dan P3 = penyiangan setiap 3 minggu. Data dianalisis menggunakan analisis sidik ragam (ANOVA) dan dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) pada taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tanam yang memberikan hasil terbaik adalah model tanam miring (C1) dengan produksi 22,39 ton/ha, sedangkan interval penyiangan yang paling efektif adalah penyiangan setiap 2 minggu (P2) dengan produksi 17,11 ton/ha. Selain itu, interaksi terbaik antara perlakuan model tanam dan interval penyiangan diperoleh pada kombinasi C1P2, yang menghasilkan produksi ubi jalar sebesar 24,50 ton/ha.m (Roharni, *te all*, 2019).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi terstruktur untuk mengkaji peran kegiatan agropreneurship sebagai sarana pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Observasi dilakukan secara langsung terhadap mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penanaman sawi dan ubi di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Bandung.

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur yang memuat indikator perilaku mahasiswa selama kegiatan agropreneurship. Indikator tersebut meliputi kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam perawatan tanaman, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta inisiatif dan kreativitas dalam mengelola kegiatan penanaman. Indikator-indikator ini digunakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta bagaimana internalisasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah terjadi dalam aktivitas nyata.

Untuk memperkuat validitas data, teknik observasi dilengkapi dengan refleksi tertulis singkat (*student reflection journal*) yang dibuat oleh mahasiswa setelah mengikuti kegiatan penanaman. Refleksi ini berisi pengalaman, pemahaman, dan perasaan mahasiswa selama proses pembelajaran agropreneurship. Data hasil observasi dan refleksi mahasiswa kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku dan makna pembelajaran yang muncul.

### 4. DESKRIPSI KEGIATAN PENANAMAN SAWI DAN UBI

Kegiatan penanaman sawi dan ubi dilaksanakan sebagai bagian dari praktik lapangan mata kuliah Agropreneurship berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman aplikatif kepada mahasiswa dalam kegiatan budidaya tanaman pangan sederhana serta memperkenalkan potensi pengembangan usaha pertanian skala kecil.

Praktik penanaman dilakukan di lingkungan lahan kampus Universitas Muhammadiyah Bandung dengan memanfaatkan karung sebagai media tanam. Penggunaan karung dipilih sebagai alternatif media tanam karena bersifat praktis, mudah diaplikasikan, serta efisien dalam pemanfaatan lahan terbatas. Media tanam yang digunakan terdiri atas campuran tanah dan pupuk kompos yang dimasukkan ke dalam karung hingga volume tertentu.

Penanaman dilakukan dengan mengombinasikan dua jenis tanaman dalam satu media tanam. Tanaman ubi ditanam pada bagian atas media tanam di dalam karung, sedangkan tanaman sawi ditanam pada bagian sisi karung. Pada bagian samping karung dibuat beberapa lubang tanam yang berfungsi sebagai tempat penanaman benih sawi. Pola penanaman ini bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan media tanam serta meningkatkan efisiensi ruang.

Setelah proses penanaman, dilakukan kegiatan perawatan tanaman yang meliputi penyiraman secara rutin untuk menjaga kelembapan media tanam. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap pertumbuhan tanaman sawi dan ubi selama periode kegiatan. Perawatan tambahan berupa pembersihan gulma di sekitar media tanam juga dilakukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

Kegiatan penanaman dan perawatan tanaman berlangsung selama kurang lebih tiga hingga empat minggu. Selama periode tersebut, mahasiswa melakukan pemantauan terhadap perkembangan tanaman sebagai bagian dari proses pembelajaran agropreneurship. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai praktik budidaya tanaman pangan sederhana serta potensi nilai ekonomi tanaman sawi dan ubi sebagai komoditas pertanian yang relatif mudah dibudidayakan dan berpeluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Kegiatan ini selanjutnya menjadi dasar pengamatan dalam penelitian untuk menilai peran agropreneurship sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan dan internalisasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan agropreneurship berupa penanaman sawi dan ubi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk aktivitas bercocok tanam, tetapi juga sebagai proses pembelajaran kewirausahaan dan internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam pengelolaan media tanam, penanaman, serta perawatan tanaman, sehingga memperoleh pengalaman langsung mengenai siklus produksi pertanian dan tanggung jawab dalam mengelola usaha sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami aspek teknis budidaya tanaman, tetapi juga mulai menunjukkan pola pikir kewirausahaan, seperti perencanaan pemanfaatan hasil panen dan diskusi mengenai potensi nilai ekonomi tanaman sawi dan ubi. Kegiatan ini memperlihatkan integrasi antara aktivitas pertanian dan prinsip kewirausahaan, yang menjadi ciri utama agropreneurship.

### **5.1. Internalisasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Kegiatan Agropreneurship**

Analisis internalisasi nilai dalam kegiatan agropreneurship ini mengacu pada pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar [6], [18].

Analisis data observasi dan refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa kegiatan penanaman sawi dan ubi berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah melalui beberapa tema utama.

#### **5.1.1 Tema Amanah dan Tanggung Jawab**

Nilai amanah dan tanggung jawab terinternalisasi melalui perilaku mahasiswa yang secara konsisten melakukan penyiraman dan perawatan tanaman meskipun tidak selalu berada di bawah pengawasan dosen. Mahasiswa menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan pertumbuhan tanaman sangat bergantung pada komitmen dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas masing-masing. Sikap ini tercermin dari kepatuhan mahasiswa terhadap jadwal perawatan yang telah disepakati bersama, serta kesediaan untuk menggantikan tugas anggota kelompok lain apabila berhalangan.

Selain itu, berdasarkan refleksi tertulis mahasiswa, kegiatan penanaman sawi dan ubi menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap tanaman yang dikelola. Mahasiswa memaknai aktivitas perawatan tanaman sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual karena tanaman dipandang sebagai amanah yang harus dijaga hingga masa panen. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan kerja, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai bagian dari ibadah dan amanah dari Allah SWT [1], [16].

#### **5.1.2 Tema Ukhuwah dan Kerja Sama**

Nilai ukhuwah dan kerja sama tampak dalam interaksi antar mahasiswa selama kegiatan penanaman dan perawatan tanaman. Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil dengan pembagian peran yang jelas, mulai dari persiapan media tanam, penanaman, hingga perawatan rutin. Kerja sama ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan sikap saling peduli dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan kegiatan.

Dalam beberapa situasi, perbedaan pendapat terkait teknis penanaman dan pembagian tugas dapat diselesaikan melalui diskusi dan musyawarah. Proses ini menunjukkan berkembangnya kemampuan komunikasi dan sikap toleransi antar mahasiswa. Pola interaksi tersebut mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah serta pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter kerja sama, empati, dan sikap prososial mahasiswa [7], [20].

#### **5.1.3 Tema Kemandirian dan Inovasi**

Nilai kemandirian dan inovasi terlihat dari inisiatif mahasiswa dalam mencari informasi tambahan mengenai teknik perawatan tanaman, baik melalui sumber literatur maupun diskusi informal antar kelompok. Mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada arahan dosen, tetapi berusaha menyelesaikan permasalahan yang muncul secara mandiri, seperti penyesuaian intensitas penyiraman dan pengelolaan media tanam.

Selain itu, mahasiswa mulai menunjukkan pola pikir inovatif dalam merencanakan pemanfaatan hasil panen. Beberapa kelompok mengusulkan pemanfaatan sawi untuk konsumsi bersama maupun sebagai produk olahan sederhana, sementara ubi dipandang memiliki potensi nilai ekonomi yang lebih tinggi jika dikembangkan lebih lanjut. Sikap ini menunjukkan berkembangnya orientasi kewirausahaan dan kreativitas mahasiswa dalam menciptakan nilai tambah dari aktivitas pertanian, sebagaimana ditegaskan dalam kajian agropreneurship yang menekankan inovasi dan kemandirian sebagai kompetensi utama [8], [23].

### **5.2. Pembahasan Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tematik yang telah dipaparkan, kegiatan agropreneurship penanaman sawi dan ubi dapat diformulasikan ke dalam sebuah kerangka model pembelajaran integratif

yang dapat direplikasi dan diukur keberhasilannya. Model ini dirumuskan sebagai Model Agropreneurship-Integratif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Kegiatan agropreneurship berupa penanaman sawi dan ubi memberikan pengalaman konkret kepada mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian. Pengalaman ini kemudian direfleksikan melalui diskusi dan refleksi tertulis, sehingga mahasiswa mampu memahami makna dan nilai dari kegiatan yang dilakukan [18].

Selain *experiential learning*, proses pembelajaran dalam kegiatan ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial Bandura. Mahasiswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku teman sebaya, meniru praktik yang dianggap efektif, serta memperoleh penguatan sosial dari kelompok. Interaksi sosial yang intensif selama kegiatan berlangsung memperkuat pembentukan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian sebagai bagian dari proses pembelajaran nilai [7], [20].

Integrasi pendekatan *experiential learning* dan pembelajaran sosial menjadikan agropreneurship sebagai model pembelajaran yang holistik. Tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan kewirausahaan, kegiatan ini juga efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata. Nilai-nilai AIK seperti tauhid, amanah, kerja keras, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dialami langsung oleh mahasiswa melalui aktivitas produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik [4], [19].

Selain itu, kegiatan agropreneurship juga berkontribusi dalam pengembangan *life skills* mahasiswa, seperti kemampuan bekerja sama, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pembentukan insan berkemajuan, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara kecakapan intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, agropreneurship tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran alternatif, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter dan pemberdayaan mahasiswa secara berkelanjutan [21], [23].

### **5.3 Model Agropreneurship-Integratif AIK**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tematik terhadap proses pembelajaran, kegiatan agropreneurship melalui penanaman sawi dan ubi dapat diformulasikan ke dalam sebuah kerangka Model Agropreneurship-Integratif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Model ini dirancang sebagai pendekatan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, kewirausahaan, serta internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara sistematis dan terukur. Model ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, keterampilan, dan nilai spiritual mahasiswa.

#### **5.3.1 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran dalam Model Agropreneurship-Integratif AIK mencakup tiga ranah utama. Pada ranah kognitif, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar agropreneurship, ketahanan pangan, serta nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang relevan dengan aktivitas kewirausahaan dan sosial. Pada ranah psikomotorik, mahasiswa mampu mempraktikkan keterampilan penanaman, perawatan tanaman, serta pengelolaan hasil pertanian secara sederhana dan bertanggung jawab. Sementara itu, pada ranah afektif dan spiritual, mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai AIK seperti amanah, kerja sama (ukhuwah), kemandirian, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

#### **5.3.2 Fase Kegiatan Pembelajaran**

Model Agropreneurship-Integratif AIK dilaksanakan melalui empat fase kegiatan pembelajaran yang saling berkesinambungan. Fase pertama adalah perencanaan, yang meliputi penentuan jenis tanaman, pembagian tugas kelompok, serta perencanaan pemanfaatan hasil panen. Fase kedua adalah eksekusi, berupa

pelaksanaan kegiatan penanaman dan perawatan tanaman secara berkelompok dengan pendampingan dosen. Fase ketiga adalah refleksi nilai, yaitu kegiatan refleksi tertulis dan diskusi untuk menggali pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diperoleh selama proses pembelajaran. Fase terakhir adalah aksi lanjutan, yang diwujudkan dalam perencanaan pemanfaatan hasil panen, baik untuk konsumsi, donasi sosial, maupun sebagai cikal bakal kegiatan kewirausahaan sederhana.

### 5.3.3 Peran Dosen

Dalam Model Agropreneurship-Integratif AIK, dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses pembelajaran, motivator yang menumbuhkan semangat belajar serta kesadaran nilai pada mahasiswa, dan pemberi umpan balik melalui evaluasi sikap, refleksi, serta diskusi pembelajaran. Peran dosen tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

### 5.3.4 Asesmen Autentik

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara holistik, Model Agropreneurship-Integratif AIK dilengkapi dengan asesmen autentik yang mencakup penilaian proses dan hasil. Asesmen proses dilakukan melalui lembar observasi sikap dan keterampilan dengan menggunakan rubrik yang memuat indikator kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan inisiatif mahasiswa. Asesmen refleksi nilai dilakukan melalui analisis jurnal refleksi mahasiswa untuk menilai kedalaman pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai AIK. Selain itu, asesmen kewirausahaan dilakukan melalui penilaian proposal sederhana pemanfaatan hasil panen, yang mencerminkan kemampuan perencanaan usaha, kreativitas, serta kepedulian sosial mahasiswa.

Dengan formulasi model dan asesmen yang terukur ini, kegiatan agropreneurship tidak hanya menjadi laporan aktivitas pembelajaran, tetapi berkembang menjadi model pembelajaran integratif yang sistematis, aplikatif, dan dapat direplikasi pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah maupun mata kuliah lain yang relevan.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan agropreneurship melalui penanaman sawi dan ubi merupakan media pembelajaran yang sangat efektif untuk mengintegrasikan keterampilan praktis dengan nilai-nilai spiritual. Agropreneurship terbukti mampu mentransformasi pemahaman mahasiswa dari sekadar teori menjadi pengalaman nyata (*experiential learning*) dalam mengelola sumber daya alam secara mandiri dan inovatif. Dalam konteks Al-Islam dan Kemuhammadiyah, kegiatan ini berhasil menjadi sarana internalisasi nilai-nilai fundamental seperti tauhid, amanah dalam menjaga titipan Allah, ukhuwah melalui kerja sama tim, serta etos kerja keras yang sejalan dengan semangat Islam Berkemajuan. Pemilihan komoditas sawi dan ubi juga memberikan pemahaman strategis mengenai manajemen waktu dan peluang pasar, sehingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang tangguh sekaligus memperkuat kesadaran ekologis mahasiswa sebagai khalifah di muka bumi. Secara keseluruhan, pendekatan agropreneurship menciptakan model pendidikan yang holistik, di mana mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri secara ekonomi dan berakhlak mulia.

### SARAN

Institusi pendidikan hendaknya mengintegrasikan model agropreneurship secara lebih luas ke dalam kurikulum mata kuliah AIK agar pembelajaran nilai agama menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman. Kemudian, mahasiswa diharapkan tidak berhenti pada tahap produksi saja, namun mulai mengeksplorasi tahap pasca-panen seperti pengolahan hasil tani menjadi produk bernilai tambah serta memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran guna mengasah kompetensi bisnis yang lebih nyata. Lalu perlu adanya dukungan sarana prasarana yang lebih memadai dari pihak kampus, seperti penyediaan lahan yang lebih luas atau teknologi pertanian tepat guna, agar kegiatan ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi lingkungan kampus. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai analisis kelayakan usaha dari hasil panen yang dihasilkan agar aspek kewirausahaan dalam agropreneurship ini menjadi semakin terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]A. Agussalim and W. Wardana, “Entrepreneurship dalam perspektif Islam: Konsep, nilai, dan implementasi pendidikan,” *IQRO: Journal of Islamic Education*, vol. 8, no. 1, pp. 1–15, 2025.
- [2]N. Ahmad, *Agropreneurship Education and Youth Empowerment*, 2019.
- [3]T. Asiyambola, “Impact of an agripreneurial curriculum on students’ entrepreneurial attitudes and skills,” *Journal of Nusantara Studies*, vol. 9, no. 2, pp. 112–125, 2024.
- [4]Z. Arifin, “Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai penguatan karakter,” *Jurnal Tarbiyah Muhammadiyah*, 2019.
- [5]C. S. L. Dias, R. G. Rodrigues, and J. J. Ferreira, “Agricultural entrepreneurship: Going back to the basics,” *Journal of Rural Studies*, vol. 70, pp. 125–138, 2019.
- [6]S. Hadi and A. Widodo, “Pembelajaran berbasis agropreneurship dalam pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2018.
- [7]A. Hidayat and I. Rahmawati, “Pendidikan karakter berbasis nilai Islam,” 2020.
- [8]A. Ismail, “Agropreneurial education and entrepreneurial intention,” 2021.
- [9]S. Istiqamah, Faistah, and Yulia, “Al-Islam dan Kemuhammadiyah,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 4, pp. 221–229, 2025.
- [10]L. Judijanto, B. Nugroho, and A. Santoso, “Bibliometric analysis of agropreneurship research,” *West Science Agro*, vol. 3, no. 1, pp. 53–60, 2025.
- [11]D. Kahan, *Entrepreneurship in Farming*, Rome: FAO, 2012.
- [12]K. Kasifah, I. Mado, J. A. Sam, and N. P. Pudji, “Produksi ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) karena pengaruh ketinggian bedengan dan jenis mulsa,” *Jurnal Agrotek*, vol. 8, no. 2, pp. 192–199, 2024.
- [13]H. Kurniawan and K. Very, “Peningkatan pertumbuhan dan hasil sawi hijau (*Brassica juncea* L.) dengan pemberian bokashi eceng gondok (*Eichornia crassipes*),” *Jurnal PIPER*, vol. 15, no. 28, 2019.
- [14]W. Nabillah and N. Hidayah, “Analisis nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam mencegah perilaku TBC di Kisaran Timur,” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 6, no. 1, pp. 2746–2750, 2025.
- [15]E. Y. Naminse, J. Zhuang, and F. Zhu, “The role of agro-entrepreneurship in improving rural livelihoods,” *International Journal of Agricultural Economics*, vol. 3, no. 3, pp. 58–64, 2018.
- [16]A. Nugroho and S. Rahayu, “Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- [17]N. Rohaeni and Marhani, “Uji pertumbuhan dan produksi ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) terhadap model tanam dan interval penyiangan gulma,” *Jurnal Pertanian Terpadu*, vol. 6, no. 2, 2019.
- [18]E. Rahmawati and H. Susanto, “Experiential learning dalam pendidikan karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2021.
- [19]W. Sulaeman, Wahdaniya, and Nurhadi, “Inovasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis pengalaman,” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 193–202, 2023.
- [20]S. Sukardi, “Empowering students through agropreneurship,” 2021.
- [21]Triatmo, “Inovasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah,” *Jurnal TARLIM*, 2024.
- [22]Widiyanto, “Agropreneurship dan pendidikan ketahanan pangan,” *International Journal of Development Education*, 2025.
- [23]S. Widiyanto, A. Prasetyo, and D. Lestari, “Empowering students through agropreneurship to improve food security,” *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, vol. 7, no. 1, pp. 45–58, 2025.
- [24]A. Wibowo and D. Suryani, “Pembelajaran pertanian berkelanjutan,” 2022.
- [25]A. Yusoff, N. H. Ahmad, and H. A. Halim, “Agropreneurial intention among youth: The role of entrepreneurial competencies,” *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, vol. 13, no. 3, pp. 493–512, 2021.
- [26]Zamriyetti, M. Siregar, and Refnizuida, “Pertumbuhan dan produksi tanaman sawi (*Brassica juncea* L.) dengan aplikasi beberapa konsentrasi nutrisi AB Mix dan monosodium glutamat pada sistem hidroponik wick,” vol. 22, no. 1, 2019.